

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

#### **1. Gambaran Umum Lokasi Kegiatan**

Dusun Kentolan Kidul Guwosari Pajangan Bantul merupakan suatu dusun yang terletak di Kelurahan Guwosari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul. Kelurahan Guwosari terdiri dari 15 dusun yaitu Dusun Kembang Putih, Kentolan Lor, Kentolan Kidul, Gandekan, Dukuh, Iroyudan, Kembang Gede, Kadisono, Karangber, Santan, Kalakijo, Kedung, Bungsing, Watu Gedog dan Pring Gading. Dusun Kentolan terdiri dari empat RT yaitu RT 01, RT 02, RT 03 dan RT 04. Penelitian ini dilakukan pada sebagian lansia dari semua RT. Kegiatan yang ada di dusun tersebut seperti posyandu lansia dan posyandu balita yang diadakan satu bulan sekali setiap tanggal 10 di rumah bapak dukuh. Kegiatan pada posyandu meliputi penimbangan, pemeriksaan, dan gizi.

Satu dusun terdiri dari satu kelompok PKK yang diadakan dua kali dalam seminggu dengan kegiatan arisan, sedangkan satu RT terdiri dari dua Dasawisma. LPMD khusus untuk bapak-bapak, diadakan setiap malam Selasa dengan kegiatan rapat desa dan arisan. Setiap malam Jumat diadakan tadarus Qur'an bapak-bapak secara bergantian di rumah warga. Ronda diadakan di setiap malam di semua RT. TPA anak-anak bertempat di rumah mbah kaum yang diadakan setiap hari kecuali malam Jumat Kliwon. Kerjabakti dusun rutin dilaksanakan satu bulan sekali. Mata pencaharian penduduk dusun Kentolan sebagian besar petani, berkebun (kayu) dan pedagang. Dusun Kentolan jauh dengan persawahan, namun dekat dengan pegunungan dan jalan besar yang memungkinkan masyarakatnya menjadi pedagang dan berkebun. Dusun Kentolan terdapat sarana pendidikan yaitu SD/MI Diponegoro, TK PKK 76, dan Paud KB Anyelir.

## 2. Analisa Hasil

### a. Analisis Univariat

#### 1) Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan dan penghasilan lansia. Distribusi frekuensi karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan *Mistreatment* Lansia oleh Keluarga di Dusun Kentolan Kidul Guwosari Pajangan Bantul**

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis kelamin lansia		
a. Laki-laki	10	35,7
b. Perempuan	18	64,3
Usia lansia		
a. 60-74 tahun	21	75,0
b. 75-90 tahun	6	21,4
c. > 90 tahun	1	3,6
Pendidikan lansia		
a. Tidak sekolah	16	57,1
b. SD/ sederajat	11	39,3
c. SMP/ sederajat	1	3,6
Pekerjaan lansia		
a. Bekerja	14	50,0
b. Tidak bekerja	14	50,0
Penghasilan lansia		
a. Mandiri	13	46,4
b. Bergantung pada anak	15	53,6
Jumlah	28	100

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan distribusi frekuensi karakteristik responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 18 orang (64,3%), mayoritas usia lansia 60-74 tahun sebanyak 21 orang (75,0%), dan berdasarkan pendidikan sebagian besar lansia tidak sekolah sebanyak 16 orang (57,1%). Selanjutnya berdasarkan pekerjaan, persentase responden yang bekerja dan tidak bekerja sama yaitu 14 orang (50%), sedangkan untuk penghasilan responden yang mandiri dan bergantung pada anak hampir sama yaitu masing-masing 13 orang (46,4%) dan 15 orang (53,6%)

## 2) *Mistreatment*

*Mistreatment* yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah *mistreatment* pada lansia yang terjadi dalam keluarga. Berdasarkan hasil penelitian tentang *mistreatment* adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.2 Distribusi *Mistreatment***

<i>Mistreatment</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Terdapat riwayat <i>mistreatment</i>	16	57,1
Tidak terdapat riwayat <i>mistreatment</i>	12	42,9
Jumlah	28	100

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa terdapat lansia dengan riwayat *mistreatment* sebanyak 16 orang (57,1%) sedangkan lansia yang tidak terdapat riwayat *mistreatment* sebanyak 12 orang (42,9%).

**Tabel 4.3 Riwayat *Mistreatment***

EAI	Frekuensi	Persentase (%)
Evidence of abuse	0	0
Evidence of neglect	15	93,7
Evidence of exploitation	2	12,5
Evidence of abandonment	2	12,5

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 4.3, dari 16 responden yang mempunyai riwayat *mistreatment*, 15 diantaranya yaitu 93,7% mengalami *neglect*. Sebanyak 2 responden (12,5%) yang mengalami *neglect* juga mengalami *abandonment*. *Mistreatment* dalam bentuk *exploitation* dialami oleh 2 orang (12,5%) dimana 1 orang (6,25%) juga mengalami *neglect*.

### b. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk menguji hubungan dua variabel. Pengujian bivariat berupa jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, penghasilan yang dikaitkan dengan *mistreatment* lansia dengan menggunakan uji *Chi Square*

**Tabel 4.4 Tabulasi Silang antara Jenis Kelamin dengan *Mistreatment* Lansia di Dusun Kentolan Kidul Guwosari Pajangan Bantul tahun 2018**

Jenis kelamin	<i>Mistreatment</i>				Total	<i>P-value</i>
	Terdapat riwayat <i>mistreatment</i>		Tidak terdapat riwayat <i>mistreatment</i>			
	F	%	F	%		
Laki-laki	5	50,0	5	50,0	10	0,569
Perempuan	11	61,1	7	38,9	18	
Total	16	57,1	12	42,9	28	

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Dusun Kentolan Kidul Guwosari Pajangan Bantul tahun 2018, diperoleh hasil bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki yang terdapat riwayat *mistreatment* seimbang dengan responden yang tidak terdapat riwayat *mistreatment* sebesar 50,0% sedangkan responden dengan jenis kelamin perempuan sebagian besar terdapat riwayat *mistreatment* sebesar 61,1%.

Hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi-square*, diperoleh *p value* 0,569 karena *p value* > 0,05 maka tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan *mistreatment* lansia di Dusun Kentolan Kidul Guwosari Pajangan Bantul tahun 2018.

**Tabel 4.5 Tabulasi Silang antara Usia dengan *Mistreatment* Lansia di Dusun Kentolan Kidul Guwosari Pajangan Bantul tahun 2018**

Usia	<i>Mistreatment</i>				Total	<i>P-value</i>
	Terdapat riwayat <i>mistreatment</i>		Tidak terdapat riwayat <i>mistreatment</i>			
	F	%	F	%		
60-74 tahun	11	52,4	10	47,6	21	0,558
75-90 tahun	4	66,7	2	33,3	6	
>90 tahun	1	100	0	0,0	1	
Total	16	57,1	12	42,9	28	100

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Dusun Kentolan Kidul Guwosari Pajangan Bantul tahun 2018, diperoleh hasil bahwa responden dengan usia 60-74 tahun yang memiliki riwayat *mistreatment* hampir sama dengan responden yang tidak terdapat riwayat *mistreatment*. Responden dengan usia 75-90 tahun sebagian besar mendapatkan riwayat *mistreatment*

sebesar 66,7% sedangkan responden usia lebih dari 90 tahun yang terdapat riwayat *mistreatment* sebesar 100%.

Dari hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi-square*, diperoleh *p value* 0,558 karena *p value* > 0.05 maka tidak ada hubungan yang bermakna antara usia dengan *mistreatment* lansia di Dusun Kentolan Kidul Guvosari Pajangan Bantul tahun 2018.

**Tabel 4.6 Tabulasi Silang antara Pendidikan dengan *Mistreatment* Lansia di Dusun Kentolan Kidul Guvosari Pajangan Bantul tahun 2018**

Pendidikan	<i>Mistreatment</i>				Total		<i>P-value</i>
	Terdapat riwayat <i>mistreatment</i>		Tidak terdapat riwayat <i>mistreatment</i>		F	%	
	F	%	F	%			
Tidak sekolah	14	87,5	2	12,5	16	100	0,000
SD/ sederajat	1	9,1	10	90,9	11	100	
SMP/ sederajat	1	100	0	0,0	1	100	
Total	16	57,1	12	42,9	28	100	

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Dusun Kentolan Kidul Guvosari Pajangan Bantul tahun 2018, diperoleh hasil mayoritas responden tidak sekolah memiliki riwayat *mistreatment* sebesar 87,5%. Responden pendidikan SD/ sederajat mayoritas tidak terdapat riwayat *mistreatment* sebesar 90,9%, sedangkan responden dengan pendidikan SMP/ sederajat memiliki riwayat *mistreatment* sebesar 100%.

Hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi-square*, diperoleh *p value* 0,000 karena *p value* < 0.05 maka ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan *mistreatment* lansia di Dusun Kentolan Kidul Guvosari Pajangan Bantul tahun 2018.

**Tabel 4.7 Tabulasi Silang antara Pekerjaan dengan *Mistreatment* Lansia di Dusun Kentolan Kidul Guvosari Pajangan Bantul tahun 2018**

Pekerjaan	<i>Mistreatment</i>				Total		<i>P-value</i>
	Terdapat riwayat <i>mistreatment</i>		Tidak terdapat riwayat <i>mistreatment</i>		F	%	
	F	%	F	%			
Bekerja	6	42,9	8	57,1	14	100	0,127
Tidak bekerja	10	71,4	4	28,6	14	100	
Total	16	57,1	12	42,9	28	100	

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Dusun Kentolan Kidul Guwosari Pajangan Bantul tahun 2018, diperoleh hasil bahwa responden bekerja yang memiliki riwayat *mistreatment* hampir sama dengan responden yang bekerja namun tidak memiliki riwayat *mistreatment* yaitu 42,9% dan 57,1%. Sedangkan responden tidak bekerja sebagian besar memiliki riwayat *mistreatment* sebesar 71,4%.

Dari hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi-square*, diperoleh *p value* 0,127 karena *p value* > 0.05 maka tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan *mistreatment* lansia di Dusun Kentolan Kidul Guwosari Pajangan Bantul tahun 2018.

**Tabel 4.8 Tabulasi Silang antara Penghasilan dengan *Mistreatment* Lansia di Dusun Kentolan Kidul Guwosari Pajangan Bantul tahun 2018**

Penghasilan	<i>Mistreatment</i>				Total	<i>P-value</i>
	Terdapat riwayat <i>mistreatment</i>		Tidak terdapat riwayat <i>mistreatment</i>			
	F	%	F	%		
Mandiri	4	30,8	9	69,2	13	100
Bergantung pada anak	12	80,0	3	20,0	15	100
Total	16	57,1	12	42,9	28	100

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Dusun Kentolan Kidul Guwosari Pajangan Bantul tahun 2018, diperoleh hasil bahwa responden dengan penghasilan mandiri sebagian besar tidak memiliki riwayat *mistreatment* sebesar 69,2% sedangkan responden dengan penghasilan bergantung pada anak mayoritas memiliki riwayat *mistreatment* sebesar 80,0%.

Dari hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi-square*, diperoleh *p value* 0,009 karena *p value* < 0.05 maka ada hubungan yang bermakna antara penghasilan dengan *mistreatment* lansia di Dusun Kentolan Kidul Guwosari Pajangan Bantul tahun 2018.

**Tabel 4.9 Hasil Hubungan antara Faktor-faktor *Mistreatment* dengan *Mistreatment* Lansia di Dusun Kentolan Kidul Guwosari Pajangan Bantul**

Faktor-Faktor <i>Mistreatment</i>	<i>P-value</i>
Jenis kelamin	0,569
Usia	0,558
Pendidikan	0,000
Pekerjaan	0,127
Penghasilan	0,009

Sumber: Data Primer 2018

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan *mistreatment* adalah faktor pendidikan dan penghasilan dimana *p-value* uji *Chi-square*  $< 0,05$ .

## B. Pembahasan

### 1. Karakteristik Responden

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kelamin responden sebagian besar adalah perempuan sebanyak 18 orang (64,3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah (2015) bahwa mayoritas responden dalam penelitiannya yaitu perempuan sebesar 61%. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2015) penduduk lansia paling banyak adalah perempuan sebesar 9%. Hal ini menunjukkan bahwa harapan hidup yang paling tinggi adalah perempuan. Menurut Azizah (2011) semakin bertambahnya usia, lansia mengalami perubahan seperti perubahan fisik, perubahan fungsi kognitif perubahan spiritual dan perubahan psikososial. Memasuki usia lanjut individu akan mengalami kemunduran kemampuan kognitif serta kemunduran dalam aspek psikososial. Kemunduran kemampuan kognitif seperti berkurangnya ingatan membuat lansia sulit menerima hal-hal baru atau ide-ide baru.

Usia responden mayoritas 60-74 tahun sebanyak 21 orang (75%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rismanda (2014) bahwa usia lansia yang digunakan sebagai responden dalam penelitiannya sebagian besar 60-74 tahun sebesar 87,2%. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2016) UHH di Indonesia adalah 70,8 tahun. Tingginya UHH merupakan salah satu indikator keberhasilan pencapaian pembangunan nasional terutama di bidang kesehatan. Menurut

Tamher (2009) lanjut usia dibedakan atas mereka yang sehat dan mereka yang sakit. Pada usia 60-74 tahun lansia masih mampu bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Berbeda dengan lansia yang berusia 75-90 tahun keatas mereka akan mengalami kemunduran serta masalah kesehatan yang membuat lansia bergantung pada orang lain

Pendidikan responden mayoritas tidak sekolah sebanyak 16 orang (57,1%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yadav (2018) yang menyatakan bahwa 55,8% responden dalam penelitiannya tidak berpendidikan. Sesuai dengan pendapat Pidarta (2007) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga, dimana keadaan ekonomi dapat membatasi kegiatan pendidikan. Selain itu budaya juga berperan dalam menentukan penting tidaknya tingkat pendidikan bagi setiap orang. Orang pada jaman dahulu khususnya di Indonesia masih berpikir bahwa seorang wanita tidak perlu memiliki pendidikan tinggi karena pada akhirnya ia hanya akan menjadi ibu rumah tangga. Oleh karena sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah wanita maka dapat menjadi alasan mengapa responden dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

Berdasarkan pekerjaan, persentase responden yang bekerja dan tidak bekerja sama yaitu 14 orang (50%). Hasil penelitian Rismanda (2014) menyatakan bahwa pekerjaan responden sebagian besar tidak bekerja sebanyak 66 orang (60%). Menurut Azizah (2011) lansia mengalami perubahan psikososial yang disebabkan karena adanya perubahan status sosial dalam masyarakat seperti kehilangan pekerjaan maupun jabatan kemasyarakatan. Berbeda dengan hasil penelitian Khoei (2014) yang menyatakan responden bekerja sebesar 22,6% sedangkan yang tidak bekerja sebesar 11,7%. Jenis mata pencaharian seseorang beraneka ragam, seperti bertani, nelayan, beternak, buruh, serta berdagang dan juga bekerja pada sektor pemerintah dan swasta. Pekerjaan responden dalam penelitian ini mayoritas adalah sebagai petani. Sesuai dengan data Badan Pusat Statistik (2015) bahwa lansia di pedesaan mayoritas bekerja di sektor pertanian yang mencapai 76,56%. Selain itu bekerja sebagai petani tidak menuntut



seseorang berpendidikan tinggi dan tidak terikat oleh usia, hanya lebih melihat kekuatan fisik, sehingga hal ini memungkinkan lansia masih bisa melakukannya.

Hasil penelitian dari segi penghasilan responden, 46,4% mandiri dan 53,6% bergantung. Angka ini tidak berbeda terlalu jauh bila dibandingkan dengan penelitian Khoei (2014) yang menjelaskan bahwa dari 300 responden dalam penelitiannya atau 81,7% (245 orang) mempunyai penghasilan mandiri. sebagian besar mempunyai penghasilan mandiri 245 orang (81,7%). Menurut Nazir (2010) penghasilan merupakan suatu hasil yang diterima oleh seseorang dari berusaha atau bekerja. Penghasilan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkat pendidikan dan pengalaman, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan dan pengalaman maka makin tinggi pula tingkat pendapatannya. Tingkat penghasilan sangat dipengaruhi oleh modal kerja, jam kerja, akses kredit, jumlah tenaga kerja, tanggungan keluarga, dan jenis barang dagangan. Penghasilan responden dalam penelitian ini hampir sama, akan tetapi responden yang bergantung jumlahnya lebih banyak. Hal ini dimungkinkan karena selain usia yang sudah lanjut juga tingkat pendidikan yang rendah.

## 2. *Mistreatment*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Dusun Kentolan Kidul Guwosari Pajangan Bantul tahun 2018 sebagian besar lansia memiliki riwayat *mistreatment* sebanyak 16 orang (57,1%). Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Yadav et al. (2016) dengan hasil bahwa 61,7% responden berusia 60 tahun dan lebih mengalami *mistreatment*. *Mistreatment* merupakan kegagalan dalam pemberian pelayanan maupun perawatan kesehatan. *Mistreatment* dapat berupa tindak kekerasan baik secara fisik, psikologis maupun finansial. Lansia dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya riwayat *abuse*, sedangkan yang lebih banyak terjadi pada penelitian ini adalah *neglect* sebanyak 15 orang (93,7%). Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Acierno (2010) menunjukkan persentase tertinggi berupa *neglect* sebesar 5,1%. *Neglect* merupakan kegagalan seseorang dalam memenuhi kewajiban kepada orang tua seperti kegagalan dalam menyediakan makan, pakaian, tempat tinggal maupun kebersihan pribadi. Tanda gejala *neglect* seperti dehidrasi, malnutrisi, pakaian tidak memadai, hidup tidak

sehat, serta kurang menjaga kebersihan (*National Center on Elder Abuse*, 2007) dalam (Touhy, 2014). Sebagian besar lansia yang termasuk dalam kriteria *neglect* dalam penelitian ini adalah mereka yang mempunyai riwayat diare sebesar 85%, malnutrisi 39%, kurang menjaga kebersihan dan dehidrasi 35%, serta gagal tanggap penyakit 28%. Lansia kurang tahu bahwa menjaga kebersihan diri itu penting. Kurangnya perawatan diri pada lanjut usia disebabkan karena adanya penurunan daya ingat. Memasuki usia lanjut individu akan mengalami kemunduran kemampuan kognitif serta kemunduran dalam aspek psikososial, dimana lansia tidak mudah menerima hal-hal baru atau ide-ide baru. Gangguan kognitif pada lanjut usia sering menyebabkan keluarga jengkel atau marah. Sebagai keluarga hendaknya memberikan kasih sayang kepada lansia, dan bersikap sabar sabar terhadap perilaku lansia.

Satu dari 15 responden yang memiliki riwayat *neglect* mengalami malnutrisi yaitu obesitas, responden juga mengatakan mempunyai penyakit diabetes melitus. Menurut Corwin (2007) salah satu faktor resiko diabetes melitus adalah obesitas, dimana seseorang yang mengidap suatu penyakit akan lebih bergantung. Sesuai dengan *Departement for Health and Ageing* yang menjelaskan bahwa seseorang yang bergantung baik secara fisik, ekonomi maupun sosial akan lebih rentan disalahgunakan. Responden yang memiliki riwayat *neglect* dan *eksploitation* sebanyak 1 orang (6,25%) dan 1 orang (6,25%) hanya mengalami *exploitation*. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan Yadav et. al. (2016) yang menunjukkan bahwa 49,1 lansia mengalami lebih dari satu mistreatment. *Eksploitation* merupakan tindakan penyelewengan uang atau properti milik orang tua. Tanda gejala eksploitasi seperti kesenjangan antara aset orang tua dan kondisi kehidupan, kepentingan yang tidak biasa dari anggota keluarga di rumah lansia, serta akses yang diblokir ke properti.

Bentuk *neglect* dan eksploitasi dalam penelitian ini yaitu kurang menjaga kebersihan. Beberapa bulan yang lalu satu dari dua responden terserang penyakit leptospirosis yang mengharuskannya di rawat di Rumah Sakit selama satu minggu. Sebelum dibawa ke Rumah Sakit responden mengatakan nyeri sendi dan demam. Pertama kali dibawa ke Rumah Sakit responden dimintai persetujuan

untuk dilakukan hemodialisis. Apabila dilihat dari keadaan rumah, rumah responden sangat kotor. Kedua responden mengalami eksploitasi karena anak mereka berutang harta, responden juga mengatakan mempunyai hubungan yang kurang baik dengan salah satu anaknya. Menurut *National Center on Elder Abuse* (2007) dalam Touhy (2014) seseorang yang mempunyai hubungan khusus dengan lansia seperti anak, keluarga atau kerabat rentan melakukan penganiayaan. Jarak yang dekat antara tempat tinggal lansia dan keluarga serta tanggung jawab yang harus ditanggung keluarga dapat meningkatkan ketegangan dan konflik. Hal ini akan meningkatkan kemungkinan penganiayaan dan peluang untuk penyalahgunaan lansia.

Dua responden yang mengalami *abandonment* (12,5%) juga mengalami *neglect* yaitu membiarkan lansia tinggal di tempat yang kurang aman. Responden tinggal di tempat yang dibangun dari anyaman bambu. *Abandonment* merupakan tindakan sengaja meninggalkan lansia atau mengabaikan kewajiban dan tanggung jawab pada lansia. Hal ini sesuai dengan teori *National Center on Elder Abuse* (2007) dalam Touhy (2014) yang menyatakan bahwa *mistreatment* dapat berupa kekerasan fisik, psikologis, seksual maupun finansial. Hasil penelitian Khoei (2014) terkait dengan *mistreatment* persentase paling banyak adalah kekerasan fisik sebesar 70,4%, psikologis 20,4%, pengabaian 61,4%, dan finansial 20,4%.

### **3. Hubungan antara Jenis Kelamin dengan *Mistreatment* Lansia di Dusun Kentolan Kidul Guwosari Pajangan Bantul tahun 2018**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Dusun Kentolan Kidul Guwosari Pajangan Bantul tahun 2018, tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan *mistreatment* lansia. Hal ini berbeda dengan penelitian Khoei (2014) yang menyatakan dari 44 responden, wanita lanjut usia lebih banyak mengalami *mistreatment* dibandingkan laki-laki yaitu sebanyak 31 orang (70,4%) dan hal ini berkaitan dengan pelecehan psikologis. Menurut *National Center on Elder Abuse* (2007) dalam Touhy (2014) pelecehan psikologis mencakup pada serangan verbal, penghinaan, ancaman serta mengisolasi orang tua. Berdasarkan penelitian ini walaupun secara statistik menunjukkan tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan *mistreatment* lansia tapi bila dilihat dari *crosstab* ada

kecenderungan bahwa perempuan lebih cenderung mendapatkan *mistreatment*. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa laki-laki juga terkadang menerima *mistreatment* dari anak-anak atau saudara mereka (*Department of Health and Ageing, Government of South Australia, n.d.*).

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2016) penduduk lansia paling banyak adalah perempuan sebesar 9% dari total populasi penduduk. Hal ini menunjukkan bahwa harapan hidup yang paling tinggi adalah perempuan. Brodjonegoro dalam Republika (2017) mengungkapkan bahwa usia harapan hidup lansia perempuan yang lebih panjang membuat lansia rentan untuk ditelantarkan. Lansia tidak hanya rentan terhadap penganiayaan, semakin bertambahnya usia masalah kesehatan juga sering muncul. Perasaan tidak berdaya dan kesepian membuat lansia membutuhkan dukungan sosial dari keluarga. Maryam (2011) menjelaskan bahwa keluarga merupakan sumber dukungan sosial utama bagi lansia. Lansia cenderung menarik diri dari hubungan sosial. Mereka beranggapan bahwa hubungan dengan pasangan, anak-anak, serta saudara merupakan hal yang lebih penting. Akan tetapi menurut Yadav et. al. (2016) justru orang terdekat merupakan orang yang sangat mungkin untuk melakukan *mistreatment* pada lansia. Lebih lanjut mereka yang merupakan anak mantu lebih berisiko dibandingkan dengan anak kandung.

#### **4. Hubungan antara Usia dengan *Mistreatment* Lansia di Dusun Kentolan Kidul Guwosari Pajangan Bantul tahun 2018**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Dusun Kentolan Kidul Guwosari Pajangan Bantul tahun 2018, tidak ada hubungan yang bermakna antara usia dengan *mistreatment* lansia. Hal ini sesuai dengan penelitian Johannesen (2013) yang menyebutkan bahwa usia tidak termasuk faktor risiko *mistreatment*. Mayoritas lansia dalam penelitian ini berusia 60-74 tahun yaitu sebesar 75%. Lebih dari separuh lansia yang berusia 60-74 tahun mengalami *mistreatment*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Khoei (2014) yang menyatakan responden usia 60-69 tahun lebih banyak mengalami *mistreatment* berupa kekerasan fisik sebesar 54,8%.

Indonesia mengalami perubahan struktur penduduk yang menyebabkan angka ketergantungan lansia meningkat. Hal ini ditandai dengan laporan Kementerian Kesehatan RI (2014) pada tahun 2000 UHH di Indonesia mencapai 64,5 tahun dengan persentase populasi lansia 7,18%. Pada tahun 2011 UHH di Indonesia meningkat menjadi 69,95 tahun dengan persentase lansia mencapai 7,58%. Berdasarkan laporan ini dapat dilihat bahwa peningkatan terjadi baik dari segi usia lansia dan jumlah persentase lansia dari total populasi penduduk.

Menurut Badan Pusat Statistik (2015) rasio ketergantungan lansia di Indonesia sebesar 12,71%. Rasio tersebut menunjukkan tingkat ketergantungan penduduk tua (60 tahun ke atas) terhadap penduduk usia produktif (15-59 tahun). Hal ini mencerminkan besarnya beban ekonomi yang harus ditanggung penduduk usia produktif untuk membiayai penduduk tua. Sesuai dengan pendapat Harris (2008) bahwa keterbatasan biaya dan sumber finansial merupakan beban bagi keluarga dalam merawat lansia dan merupakan faktor yang mempengaruhi terjadinya *mistreatment*.

##### **5. Hubungan antara Pendidikan dengan *Mistreatment* Lansia di Dusun Kentolan Kidul Guwosari Pajangan Bantul tahun 2018**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Dusun Kentolan Kidul Guwosari Pajangan Bantul tahun 2018, ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan *mistreatment* pada lansia. Khoei (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa lansia buta huruf memiliki keterkaitan dengan penganiayaan berupa *neglect* sebesar 66,7%. Tabel pendidikan responden dalam penelitian ini yang mempunyai riwayat *mistreatment* sebagian besar tidak sekolah. Berdasarkan wawancara, responden mengatakan tidak sekolah karena tidak disekolahkan oleh orang tuanya. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2013) pendidikan lansia relatif masih rendah dengan persentase lebih dari separuh penduduk lansia yaitu tidak atau belum pernah sekolah sebesar 26,84% dan tidak tamat SD sebesar 32,32%. Menurut Pidarta (2007) tingkat pendidikan seseorang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga, dimana keadaan ekonomi dapat membatasi kegiatan pendidikan. Pendidikan merupakan suatu kegiatan atau proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan tertentu. Tingkat pendidikan

menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, dimana semakin tinggi pendidikan seseorang semakin baik pula pengetahuannya.

Yadav et. al. (2016) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa lansia yang tidak memiliki pendidikan akan beresiko untuk mengalami *mistreatment*. Menurut penelitian tersebut, hal ini dimungkinkan karena keluarga terkadang menganggap lansia yang tidak berpendidikan tidak mampu melakukan apapun ketika berurusan dengan pelayanan kesehatan dan pelayanan umum. Dimana lansia membutuhkan keluarga dalam pemenuhan kesehatan. Keluarga sering beranggapan bahwa lansia yang mempunyai masalah kesehatan akan menjadikan beban. Sesuai dengan pendapat Sales (2003) yang menyatakan bahwa beban keluarga dapat memicu terjadinya pengabaian. Sedangkan satu responden yang mempunyai riwayat *mistreatment* berpendidikan SMP. Responden mengalami malnutrisi yaitu obesitas, responden juga mengatakan mempunyai penyakit diabetes melitus. Menurut Corwin (2007) salah satu faktor resiko diabetes melitus adalah obesitas, dimana seseorang yang mengidap suatu penyakit akan lebih bergantung. Menurut *Departement for Health and Ageing* yang menjelaskan bahwa seseorang yang bergantung baik secara fisik, ekonomi maupun sosial akan lebih rentan disalahgunakan.

#### **6. Hubungan antara Pekerjaan dengan *Mistreatment* Lansia di Dusun Kentolan Kidul Guwosari Pajangan Bantul tahun 2018**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Dusun Kentolan Kidul Guwosari Pajangan Bantul tahun 2018, tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan *mistreatment* lansia. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Khoei (2014) yang menyatakan bahwa lansia yang bekerja lebih banyak mengalami *mistreatment* dibandingkan lansia yang tidak bekerja sebanyak 7 orang. Berdasarkan Kementerian Kesehatan RI (2013) hampir separuh lansia sebesar 45,41% lansia di Indonesia bekerja, 1,67% pengangguran, 28,69% mengurus rumah tangga dan 24,24% melakukan kegiatan lain. Berdasarkan wawancara terhadap responden bekerja, mereka mengatakan bekerja untuk kegiatan. Sedangkan responden yang tidak bekerja mengatakan bahwa mereka

sudah tua dan ingin dirumah. Sebagian besar responden bekerja sebagai petani dan pedagang karena daerah tersebut merupakan daerah pedesaan yang dekat dengan pegunungan serta jalan besar.

Lansia yang tidak bekerja kemungkinan akan bergantung pada keluarga, dimana beban ekonomi dalam keluarga akan bertambah. Sesuai pendapat Yadav (2016) yang menjelaskan bahwa beban ekonomi mempengaruhi terjadinya penyalahgunaan. Di banyak komunitas yang beragam, nilai dan rasa hormat orang tua sangat dihargai dan tanggung jawab untuk perawatan mereka adalah kewajiban keluarga yang diterima. Namun, keragaman budaya dapat meningkatkan risiko penyalahgunaan lansia ketika dikombinasikan dengan faktor lain seperti kurangnya pengetahuan, lemah, kesadaran yang terbatas tentang informasi dan dukungan masyarakat, serta ketergantungan yang lebih besar pada keluarga.

#### **7. Hubungan antara Penghasilan dengan *Mistreatment* Lansia di Dusun Kentolan Kidul Guwosari Pajangan Bantul tahun 2018**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Dusun Kentolan Kidul Guwosari Pajangan Bantul tahun 2018, ada hubungan yang bermakna antara penghasilan dengan *mistreatment* lansia di Dusun Kentolan Kidul Guwosari Pajangan Bantul tahun 2018. Hal ini sejalan dengan penelitian Johannesen (2013) yang menyebutkan bahwa faktor resiko terjadinya *mistreatment* adalah ketergantungan korban terhadap keluarga. Berbeda dengan hasil penelitian Khoei (2014) yang menyebutkan bahwa lansia yang mempunyai penghasilan mandiri lebih banyak mengalami *mistreatment* berupa *neglect* dibandingkan dengan lansia yang bergantung yaitu sebesar 66,7%.

Berdasarkan wawancara, mayoritas responden dalam penelitian ini tidak mempunyai penghasilan dan bergantung pada keluarga. Ketergantungan ekonomi lansia pada keluarga untuk mengakses layanan kesehatan dapat menjadi sumber konflik di antara anggota keluarga. Menurut Yadav (2016) lansia yang sedang menjalani pengobatan mengalami penganiayaan psikologis lebih sering daripada rekan-rekan mereka, yang mungkin juga sebagian karena ketergantungan sosial dan ekonomi yang tinggi pada keluarga. Kesulitan keuangan dapat berdampak

pada risiko lansia yang secara finansial disalahgunakan. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2016) menjelaskan besarnya beban ekonomi yang harus ditanggung penduduk usia produktif untuk membiayai penduduk usia non produktif yaitu sebesar 48,63% artinya setiap 100 orang penduduk yang masih produktif akan menanggung 48 orang yang tidak produktif di Indonesia.

### **C. Keterbatasan**

Penelitian ini memiliki berbagai keterbatasan yang mengakibatkan hasilnya belum sesuai yang diharapkan. Keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Pertanyaan dalam instrumen penelitian ini sangat sensitif sehingga dalam berkomunikasi dengan lansia harus dipastikan tidak ada anggota keluarga lansia yang mendengar.
2. Penelitian ini menggunakan metode mendatangi dari rumah ke rumah sehingga memerlukan waktu lebih lama.